

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Eksplorasi

Menurut Martin, eksplorasi merupakan suatu proses pencarian kemungkinan baru dengan tujuan untuk memperoleh lebih banyak informasi.<sup>1</sup> Menurut Sahertian eksplorasi memiliki arti yaitu kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran, yang tujuannya untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang suatu keadaan atau suatu objek dengan cara mengumpulkan informasi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru.<sup>2</sup>

Eksplorasi adalah kegiatan permainan menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat.<sup>3</sup> Selain mempelajari hal-hal tertentu, seseorang juga dapat melakukan eksplorasi sambil mencari kesenangan atau hiburan atau sebagai permainan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi adalah kegiatan mempelajari, menganalisis, dan menyelidiki sesuatu lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang suatu masalah.

#### 2. Etnomatematika

Secara bahasa, etnomatematika terdiri dari tiga suku kata, yaitu “ethno”, “mathema” dan “tics”. Kata “ethno” diartikan sebagai sesuatu yang luas dengan konotasi budaya, perilaku, bahasa, mitologi, dan simbolik.<sup>4</sup> Kata “mathema” yang memiliki arti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan hal-hal seperti coding, mengukur, mengklasifikasikan, menarik kesimpulan, dan terakhir membuat model. Kata “tics” berasal dari kata techne yang artinya sama

---

<sup>1</sup> Tulus Martin H. Koehuan, “Eksplorasi Permainan Gitar Elektrik Pada Lagu Ofa Langga Dalam Ansambel Sasando,” *Computers in Human Behavior* 63, no. May (2019): 9–57.

<sup>2</sup> petrianika n Rumeksa, “Eksplorasi Serat Kapuk (Ceiba Pentandra) Dengan Teknik Tenun ATBM Dan KEMPA,” *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang SeniRupa Dan Desain*, 2012, 3.

<sup>3</sup> Rudyanto, “Etnomatematika Budaya Jawa : Inovasi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.”

<sup>4</sup> Selvi Loviana et al., “Etnomatematika Pada Kain Tapis Dan Rumah Adat Lampung,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 1 (2020): 94, <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i1.1956>.

dengan teknis.<sup>5</sup> Sehingga secara bahasa dapat disimpulkan bahwa etnomatematika adalah suatu teknik untuk menyatukan, menghimpun dan mengetahui hubungan antara sosial budaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut D'Ambrosio dalam Himmah, etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya seperti komunitas etnis, anak-anak, kelompok, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Etnomatematika menggunakan konsep matematika yang luas seperti mengukur, menghitung, merencanakan, menemukan, bermain dan menjelaskan. Etnomatematika juga menekankan untuk menganalisis pengaruh faktor sosiokultural terhadap pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan matematika.<sup>7</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Ratuanik dan Kundre, etnomatematika dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran karena siswa dapat memperluas matematika mengenai keberadaan dalam salah satu unsur budaya yang terdapat dalam budaya yang dimiliki.<sup>8</sup> Selain itu, etnomatematika juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memfasilitasi keterhubungan antara konsep matematika yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika adalah matematika yang tanpa disadari keberadaannya atau digunakan oleh kelompok budaya tertentu, dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang dapat mempermudah siswa dalam belajar ilmu yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata.

---

<sup>5</sup> Izzatul Munawwaroh, "Etnomatematika Pada Transaksi Jual Beli Yang Dilakukan Pedagang Sayur Dalam Masyarakat Madura Di Paiton Probolinggo" (Universitas Jember, 2016).

<sup>6</sup> Luki Aprilia Setyoningsih, *Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember, Digital Repository Universitas Jember*, 2018.

<sup>7</sup> Sri Wulandari Danoebroto, "Kaitan Antara Etnomatematika Dan Matematika Sekolah: Sebuah Kajian Konseptual," *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 7, no. 1 (2020): 37–48, <https://doi.org/10.53717/idealmathedu.v7i1.171>.

<sup>8</sup> Mesak Ratuanik and Adonia Filindity, "Etnomatematika: Konsep Geometri Pada Perahu Batu Di Desa Sangliat Dol Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2021): 109–22.

<sup>9</sup> Euis Fajriyah, "Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika Dalam Mendukung Literasi," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (2018): 114–19.

Etnomatematika menekankan nilai-nilai budaya yang ada di suatu wilayah tertentu dan memasukkan ide-ide matematika ke dalamnya. Etnomatematika digunakan sebagai pendekatan yang memadukan perbedaan cara berpikir siswa dalam penggunaan pengetahuan tentang budaya dengan matematika di sekolah.<sup>10</sup>

Penerapan etnomatematika dalam proses pembelajaran dikontrol oleh guru yang memegang manajemen dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis etnomatematika terdiri dari tiga komponen penting,<sup>11</sup> diantaranya yaitu:

- 1) Konten atau muatan pembelajaran etnomatematika dapat diperoleh dari buku-buku, pengalaman masa lalu, media cetak, televisi dan media pada umumnya, atau benda-benda yang terdapat di museum dan peninggalan sejarah lainnya.
- 2) Sarana pembelajaran berbasis etnomatematika meliputi penggunaan bahasa, bahasa tubuh atau perilaku, menghitung, menggambar, memperoleh pengetahuan dalam budaya.
- 3) Pembelajaran berbasis etnomatematika melibatkan kerjasama dalam kelompok, seminar, diskusi panel, dan sebagainya.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai suku dan budaya, dimana pada setiap suku memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah, termasuk etnomatematika.<sup>12</sup> Menggunakan etnomatematika sebagai metode pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa belajar tentang budaya lokal, membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan kemampuan matematika mereka.<sup>13</sup>

Kelebihan pendekatan etnomatematika adalah membantu siswa mengembangkan pembelajaran sosial-

---

<sup>10</sup> Zulkifli M Nuh and Dardiri, "Etnomatematika Dalam Sistem Pembilangan Pada Masyarakat Melayu Riau," *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2016): 220–38.

<sup>11</sup> Dewi Eva Riyanti, "Eksplorasi Pada Kain Besurek Provinsi Bengkulu (Kajian Etnomatematika)" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

<sup>12</sup> Dominikus Kou and Yohanis Ndapa Deda, "Eksplorasi Etnomatematika Acara Adat Thelas Keta Pada Masyarakat Noemuti," *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.32938/jpm.v2i1.468>.

<sup>13</sup> Nuh and Dardiri, "Etnomatematika Dalam Sistem Pembilangan Pada Masyarakat Melayu Riau."

emosional siswa dalam kaitannya dengan budayanya sendiri.<sup>14</sup> Matematika menjadi lebih realistis, sehingga siswa lebih mudah menerimanya.<sup>15</sup> Keunggulan penerapan etnomatematika dalam pembelajaran yaitu;

- 1) *Etno-learning* (melalui observasi) merupakan sarana bagi siswa untuk bermain dan belajar di luar ruangan.
- 2) Dengan mengenalkan budaya kepada siswa, diharapkan mereka akan peduli terhadap pelestariannya.<sup>16</sup>
- 3) Mendorong siswa untuk mengucap syukur atas nikmat Tuhan. Ketika belajar dengan pendekatan etnomatematika, siswa yang memiliki budaya berbeda dapat belajar sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.<sup>17</sup>

Hal ini penting bila diterapkan pada pendidikan matematika di Indonesia yang memiliki budaya lokal yang berbeda. Misalnya budaya permainan tradisional, bentuk rumah adat, motif batik dan menghitung angka matematis. Kelemahan pembelajaran berbasis etnomatematika adalah tidak semua daerah mengetahui cara menggunakannya. Oleh karena itu harus disesuaikan dengan lokasi sekolah dan budaya apa yang bisa menjadi contoh nyata dalam pembelajaran.<sup>18</sup>

### 3. Tradisi Meron

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang dimana sudah ada dari zaman nenek moyang, sehingga diwariskan oleh nenek moyang untuk dilestarikan oleh masyarakat, dengan anggapan bahwasanya kebiasaan ialah yang paling benar dan paling bagus.<sup>19</sup> Tradisi adalah suatu bentuk

---

<sup>14</sup> Nurul Aulia Hasan, “Pengaruh Pendekatan Etnomatematika Terhadap Hasil Pembelajaran Geometri Pada Siswa Sekolah Dasar Di Pattalassang Kabupaten Gowa” 2, no. 6 (2022): 81–87.

<sup>15</sup> Riyanti, “Eksplorasi Pada Kain Besurek Provinsi Bengkulu (Kajian Etnomatematika).”

<sup>16</sup> Riyanti, “Eksplorasi Pada Kain Besurek Provinsi Bengkulu (Kajian Etnomatematika).”

<sup>17</sup> Hasan, “Pengaruh Pendekatan Etnomatematika Terhadap Hasil Pembelajaran Geometri Pada Siswa Sekolah Dasar Di Pattalassang Kabupaten Gowa.”

<sup>18</sup> Gita Kencanawaty and Ari Irawan, “Penerapan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Berbasis Budaya,” *Ekuivalen* 27, no. 2 (2017): 169–75.

<sup>19</sup> Wennita Daud, Syaiful Arifin, and Dahri D, “Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio’ Suku Dayak Kenyah Lepo’ Tau Di Desa Nawang Baru

kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus ( langgeng ).<sup>20</sup> Salah satu budaya tersebut adalah upacara adat Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Tradisi Meron yang memiliki kemiripan dengan Grebeg Maulid (Skatenan) di keraton Yogyakarta dan Surakarta merupakan ritual atau tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulid untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup>

Meron berarti Meru dalam bahasa Kawi yang berarti gunung. Meron diartikan sebagai gunung karena bentuknya seperti gunung. Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno berasal dari kata Merong yang berarti perang. Hal ini dikarenakan Meron diadakan dalam keadaan perang.<sup>22</sup> Meron juga berarti "emper" atau serambi, karena sebelum diarak Meron dipajang di serambi (teras) rumah perangkat.<sup>23</sup> Dalam bahasa Jawa: "me" memiliki arti rame, sedangkan ron berarti "tiron". Meron berarti "rame tiron-tiron" atau ramainya meniru, sedangkan dalam bahasa Arab Meron berasal dari kata "Mi'roj" yang memiliki arti "kemenangan" atau "atas".<sup>24</sup> Meron dirayakan untuk melestarikan tradisi yang ada di desa Sukolilo dan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW atau yang disebut Maulid Nabi.<sup>25</sup> Selain itu, upacara adat Meron digelar untuk mengungkapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, mengembangkan persatuan, mengingat perjuangan Nabi Muhammad SAW dan

---

Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. 2 (2018): 167–74.

<sup>20</sup> Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 93–107.

<sup>21</sup> Asyirifah Zaini Wahda, "Etnomatematika Tradisi Meron Di Sukolilo Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Geometri" 03, no. 01 (2021): 13–26.

<sup>22</sup> Ali Zuhdi, *Meron Disukolilo : Riwayat, Hakikat, Dan Makna Filosofi*, ed. Afif Noviyanto (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2022).

<sup>23</sup> Tiani Riris, "NUSA, Vol. 13 No. 1 Februari 2018 Riris Tiani, Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo" 13, no. 1 (2018): 137–46.

<sup>24</sup> F Niken Henta Pramudyani, "Upacara Tradisi Meron Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati," *Jpp* 1, no. 2 (2011): 173–80.

<sup>25</sup> Wahda, "Etnomatematika Tradisi Meron Di Sukolilo Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Geometri."



mengajak belajar sejarah secara nyata.<sup>26</sup> Pengembangan tradisi dan budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi ajang promosi pariwisata khususnya wisata ritual yang ditujukan bagi masyarakat daerah Pati.<sup>27</sup>

Prosesi upacara adat Meron di desa Sukolilo wilayah Pati berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan: pembentukan kepanitiaan, pengaturan acara, waktu, pemilihan tamu undangan, pelaksanaan tugas administrasi, dan publikasi, tahap pelaksanaan prosesi: pra-upacara, pemberangkatan “Meron atau Gunungan” dan kegiatan prosesi diakhiri dengan doa bersama dan pasca-prosesi: mengarak kembali Meron atau Gunungan ke rumah perangkat desa yang bersangkutan.<sup>28</sup>

#### 4. Pembelajaran Matematika

Menurut Gagne dalam Fabiana belajar adalah kegiatan yang kompleks. Adapun hasil belajar itu sendiri berupa kapabilitas yang meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Kemunculan keterampilan tersebut didasarkan pada rangsangan lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh guru.<sup>29</sup> Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat suatu stimulus lingkungan menjadi kemampuan baru melalui pengolahan informasi.<sup>30</sup>

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu unsur gabungan yang terdiri dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>31</sup> Pembelajaran merupakan interaksi dua arah, yaitu guru dengan siswa, siswa dengan

---

<sup>26</sup> Asri Rahmaningrum, “Tradisi Meron Di Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam” (UIN Walisongo Semarang, 2011).

<sup>27</sup> Wahyu Arif Setiawan, “Fungsi Tradisi Masyarakat Untuk Mempererat Kekerabatan ( Studi Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati )” (Universit Yogyakartaas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>28</sup> Zuhdi, *Meron Disukolilo : Riwayat, Hakikat, Dan Makna Filosofi*.

<sup>29</sup> Fabiana Meijon Fadul, “Kapabilitas Belajar Dalam Proses Pembelajaran ( Kajian Konsep Teori Gagne Dalam Praktek Pembelajaran),” 2019, 1–14.

<sup>30</sup> Irwan Susanto, “Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pakem Pada Siswa Kelas X Sma Gkpi Padang Bulan Medan Semester I T . P . 2018 / 2019,” *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 32–36.

<sup>31</sup> Oemar Hamalik (2004:57), “Pembelajaran Akuntansi Keuangan Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2011): 61–68.

lingkungan dan siswa dengan siswa.<sup>32</sup> Pembelajaran matematika berfungsi sebagai pengembangan kemampuan berkomunikasi dengan memakai bilangan dan simbol-simbol serta menarik kesimpulan logis yang dapat menjelaskan sekaligus memecahkan masalah kehidupan.<sup>33</sup>

Pembelajaran matematika merupakan pembentukan pola pikir bagi siswa untuk memahami dan menyimpulkan hubungan antara makna-makna tersebut.<sup>34</sup> Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi).<sup>35</sup> Siswa akan memperoleh pengalaman dalam menggunakan matematika sebagai sarana untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal soal uraian matematika lainnya.<sup>36</sup>

Terdapat 4 prinsip pembelajaran matematika yang direkomendasikan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM)<sup>37</sup>, yaitu :

- a. Matematika sebagai pemecahan masalah.
- b. Matematika sebagai penalaran.
- c. Matematika sebagai komunikasi, dan
- d. Matematika sebagai hubungan.

Matematika harus diajarkan kepada siswa agar mereka dapat berpikir dan bekerja sama secara logis, analitis,

<sup>32</sup> Universitas Islam and Madura Pamekasan, “Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Sotabar Pasean Pamekasan,” n.d.

<sup>33</sup> Hani Ismatillah Kurnia et al., “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Smp Di Tinjau Dari Resiliensi Matematik,” *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, no. 5 (2018): 933–40.

<sup>34</sup> Hasan Djidu and Jailani, “Aktivitas Pembelajaran Matematika Yang Dapat Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa,” *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 2016, 314.

<sup>35</sup> Ratna Yuaidah, “Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa,” *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2019): 209–14.

<sup>36</sup> Dewi Andriyani and Samiyem Samiyem, “Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasipada Pelajaran Matematika,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 8, no. 3 (2022): 1435–41, <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i3.12316>.

<sup>37</sup> Nia Kania and Zaenal Arifin, “Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Prosedur Newman,” *PROCEDIAMATH Integrasi Dan Penerapan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) Dalam Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 1–11.

sistematis, kritis dan kreatif.<sup>38</sup> Fungsi mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan.<sup>39</sup> Pembelajaran matematika di sekolah menjadikan guru sadar akan perannya sebagai motivator dan pembimbing siswa dalam belajar matematika di sekolah.

Tujuan pembelajaran matematika pun harus sesuai dengan Permendikbud nomor 58 tahun 2016 tentang Pedoman Mata Pelajaran Matematika dan Permendikbud nomor 21 tentang standar isi diantaranya<sup>40</sup> (1) menggunakan kemampuan berpikir dan bernalar dalam pemecahan masalah, (2) mengomunikasikan gagasan secara efektif, (3) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesekapatan, menghargai perberbedaan pendapat, teliti, tangguh, kreatif, dan terbuka.

Proses pembelajaran matematika melalui tiga pokok tahapan, yakni tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap pengevaluasian suatu tugas pekerjaan selama proses pembelajaran.<sup>41</sup> Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran adalah melalui tiga tahapan pokok, yaitu tahap prainstruksional, tahap instruksional, serta tahap penilaian.<sup>42</sup> Jika, satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan telah terjadi proses pembelajaran.

---

<sup>38</sup> Kamarullah Kamarullah, "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita," *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 1, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1729>.

<sup>39</sup> Desy Arnita Dewi, "Matematika Hijau Sebagai Salah Satu Upaya Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan," *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2015): 33–38, <https://doi.org/10.33654/math.v1i1.92>.

<sup>40</sup> NIA ASTRIANI, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Kelas Vii C Smp Negeri 11 Yogyakarta," *Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Yogyakarta*, 2017.

<sup>41</sup> Dalam Pembelajaran Matematika et al., "Penelitian Ini Bertujuan Menghasilkan Suatu Model Cettar Membahana Dalam Pembelajaran Matematika . Penelitian Ini Berupaya Menghasilkan Rumusan Pengembangan Model Pembelajaran Cettar Membahana Yang Meliputi: Pengertian , Dan Langkah-Langkah Penerapannya" 7, no. 1 (2018): 47–64.

<sup>42</sup> Kota Jambi, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mi Nurul Hidayah Kota Jambi" 6, no. 2 (2021): 26–40.



## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Wahyu Arif Setiawan yang berjudul “Fungsi Tradisi Masyarakat Untuk Mempererat Keekerabatan (Studi Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati)” Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016.<sup>43</sup> Kajian ini akan menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: Apa itu tradisi Meron dari perspektif masyarakat, apa itu tradisi Meron dari perspektif teori fungsi struktural? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Fokus penelitian ini adalah pada makna simbolik unsur-unsur dengan nilai-nilai Islam yang ada di Meroni dan dampak nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar desa Sukolilo dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam hal metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Meron sama dengan tradisi Grebeg Yogyakarta dan Surakarta yang dilakukan setahun sekali untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Struktur budaya dapat dilihat jika masyarakat tetap menggunakan tradisi Jawa seperti Uborampe, Gunungan dan Selamatan. Sistem sosial menunjukkan dirinya ketika orang membuat Uborampe saling bekerja sama, yaitu ibu-ibu menggoreng bahan Uborampe sedangkan bapak-bapak membuat arak-arakan atau menghiasi arakan. Kemudian penduduk Sukolilo bergotong royong dalam struktur kegiatannya dan saling berkoordinasi untuk meneruskan tradisi ini agar berjalan lancar dan baik. Perilaku unik ini diamati oleh warga sekitar yang menunggu prosesi Meron dengan menduduki Uborampe selama prosesi Meron berlangsung. Masyarakat Sukolilo mempercayai Uborampe ini yang membawa berkah bagi para petani ketika menyebar di ladang mereka. Demikian pula para pedagang mereka ingin datang dari luar daerah untuk mendapatkan berkah dari tradisi Meron. Mereka percaya barang dagangannya akan berkah dengan berdagang sekalipun membuka lapak di luar kawasan Sukolilo. Selain itu, tradisi Meroni juga digunakan oleh individu sebagai bagian dari silaturahmi antarwarga, khususnya para pekerja

---

<sup>43</sup> Setiawan, “Fungsi Tradisi Masyarakat Untuk Mempererat Keekerabatan ( Studi Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati ).”

migran. Tradisi ini mendorong warga untuk berinteraksi secara sosial untuk mencapai berbagai tujuan.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada budaya yang diteliti yaitu Tradisi Meron, sedangkan yang menjadi pembeda adalah etnomatematika.

2. Penelitian yang dilakukan Septi Indriyani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Aksara Lampung”.<sup>44</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui aktivitas etnomatematika pada masyarakat yang menggunakan aksara Lampung serta mengetahui bagaimana konsep matematika yang terdapat pada aksara Lampung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara yang berkaitan dengan rumah adat Langkanae di Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan di Istana Langkanae Kota Palopo pada bulan Oktober 2020.

Hasil penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu: 1) konsep matematika yang terdapat dalam pola aksara Lampung meliputi: garis berpotongan, garis sejajar, sudut lancip dan geometri dimensi satu yakni garis tegak (vertikal), kemudian transformasi geometri yakni rotasi pada aksara Ka dan Ma, Ga dan Pa, Ba dan Sa, kemudian Ta dan Wa serta 2) aktivitas etnomatematika pada aksara Lampung menerapkan aktivitas menghitung dan membilang dibuktikan dengan cara pemaknaan filosofi aksara Lampung.

Berdasarkan pemaparan di atas, kepentingan antara penelitian selama ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama bertujuan untuk menemukan konsep matematika yang tertanam dalam budaya. Bedanya, peneliti terdahulu mempelajari budaya menurut aksara Lampung. Sedangkan peneliti sekarang meneliti budaya yaitu berupa Tradisi meron

3. Penelitian yang dilakukan Tiwi Mirawati, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Garebeg Mulud dan Implikasinya

---

<sup>44</sup> Dewi Yuniarti Bayu, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae Di Kota Palopo,” 2021, 1–115, [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3090/1/DEWI\\_YUNIARTI\\_BAYU.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3090/1/DEWI_YUNIARTI_BAYU.pdf).

Terhadap Masyarakat Keraton Yogyakarta”. Kajian yang dibahas dalam skripsi ini adalah terkait tradisi yang setiap tahun di selenggarakan oleh Keraton Yogyakarta, yaitu tradisi garebeg mulud. Tradisi tersebut seakan menjadi ikon lokal bagi kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, sangat jelas sekali terlihat ada perpaduan antara budaya Jawa dan Islam dalam tradisi garebeg mulud. Sehingga penelitian yang terkait tradisi ini masih saja menarik untuk dilakukan.

Ada beberapa persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai Islam apa sajakah yang terdapat di dalam tradisi garebeg mulud yang di adakan oleh Keraton Yogyakarta? Lalu bagaimana implikasi nilai-nilai Islam tersebut terhadap masyarakat di sekitar Keraton Yogyakarta? Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis. Fokus penelitian ini adalah terkait makna simbolik dari unsur-unsur garebeg yang mengandung nilai Islam beserta implikasi nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar Keraton dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan untuk metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak simbol-simbol yang mengandung nilai Islam di dalam tradisi garebeg mulud yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta. Unsur-unsur yang ada pada saat tradisi garebeg dilaksanakan adalah seperti gunungen, sesaj dan pakaian pranakan. Simbol gunungen tersebut dimaknai sebagai sebuah wujud mempercayai ke-Esa an Tuhan, karena bentuknya yang mengerucut ke atas diartikan menuju ke satu titik. Sementara sesaji yang ada unsur apem, kolak can ketan juga mengandung makna keislaman. Yaitu berupa serapan dari bahasa Arab afuwan, kholoqo dan khoto'an, yang masing-masing memiliki arti yaitu permohonan maaf, mencipta dan kesalahan. Sedangkan pakaian pranakan yang dipakai oleh para abdi dalem juga menyimbolkan rukun Islam can rakun Iman. Itu terlihat dari jumlah kancing yang ada di kerah/leher dan pergelangan tangan pakaian pranakan. Selain ketiga unsur diatas juga masih ada nilai Islam yang bisa di aplikasikan dalam kehidupan yaitu seperti nilai sedekah, syukur, dakwah, aqidah dan akhlaq. Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar juga menunjukkan bahwa ada nilai-nilai Islam yang diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Disertasi Niken Henta Pramudyani berjudul “Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati.”<sup>45</sup> Upacara Adat Meroni di Sukolilo merupakan budaya bangsa yang unik dan istimewa. Nilai dan makna yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Upacara Adat Meroni saat ini mengalami perubahan dan perubahan nilai, sehingga dikhawatirkan akan punah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian terletak di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. Subyek penelitian adalah upacara adat Meroni. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan cross-rechek dan analisis data menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data

Hasil penelitian ini adalah: (1) Upacara Tradisi Meron di Desa Sukolilo dilihat dari bentuk fisik maupun serimonialnya memiliki fungsi manifes dan laten. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat Meron yaitu nilai sejarah, sosial, religi, edukatif, dan estetika. (3) Perubahan nilai upacara adat Meroni terjadi dengan globalisasi dan modernisasi, namun esensi bentuk dan prosesnya tetap mempertahankan orisinalitasnya, hanya ada penambahan event seperti keramaian/hiburan, perayaan pasar malam yang berubah. (4) Keberadaan upacara Meron sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena berbudaya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Adanya upacara Meron dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan perkembangan kehidupan masyarakat di berbagai daerah, yaitu: ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada budaya yang diteliti yaitu tradisi meron, sedangkan yang menjadi pembeda adalah etnomatematika.

### C. Kerangka Berpikir

Budaya merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas masyarakat dan menggambarkan keunikan tertentu yang menjadi

---

<sup>45</sup> Pramudyani, “Upacara Tradisi Meron Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati.”

pembeda antara satu dengan yang lainnya. Indonesia memiliki banyak budaya yang dapat kita explore dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kawasan budaya yang menjadi subyek penelitian atau sumber informasi, dengan jenis pendekatan etnografi.

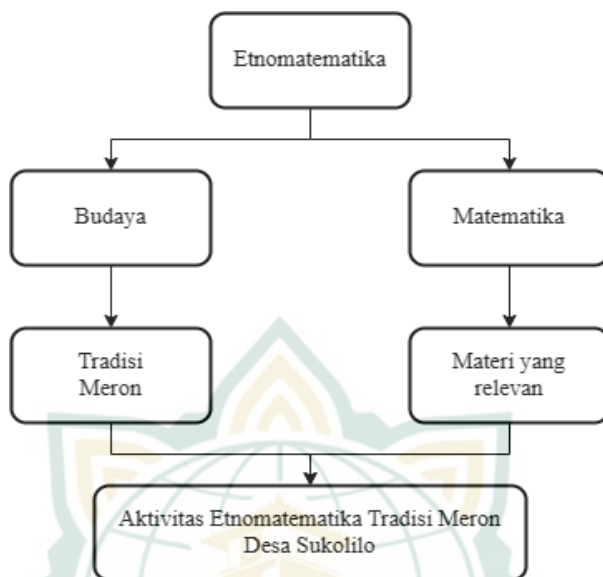
Etnomatematika adalah salah satu kajian yang meneliti matematika di dalam budaya. Etnomatematika mendukung agar proses pembelajaran matematika lebih digemari oleh siswa dan merupakan suatu bentuk dukungan untuk melestarikan budaya. Salah satu contoh etnomatematika yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah Tradisi Meron, yang dilakukan dengan cara menggali unsur matematika dalam hal ini adalah konsep matematika dan aktivitas etnomatematika yang terdapat pada proses tradisi meron.

Dengan melakukan eksplorasi budaya kita dapat mencoba untuk menguak apa yang ada di lingkungan masyarakat, salah satunya berupa aktivitas matematika pada tradisi meron. Selanjutnya yang akan di eksplor dari aktivitas tradisi meron adalah bentuk-bentuk etnomatematika berupa upacara adat, makanan tradisonal, bangun dan lain sebagainya. Kemudian bentuk-bentuk etnomatematika tersebut akan dihubungkan dengan konsep-konsep matematika.

Mempelajari unsur-unsur matematika yang dikandungnya, seperti konsep-konsep matematika dan cara kerja etnomatematika dalam proses tradisi Meron. Tradisi Meron ini mengandung unsur matematika dengan menggunakan operasi matematika seperti perhitungan dan pengukuran, geometri dan geometri transformasi.

Hasil dari eksplorasi etnomatematika tradisi meron dianalisis dan dihubungkan dengan konsep-konsep matematika, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah yang diharapkan dapat membantu memudahkan siswa dalam memahami konsep matematika. .





Gambar 2.1. Kerangka Berpikir